

# Conservation and Management of Kerinci Seblat National Park

The Kerinci Seblat National Park, covering 1,484,650 hectares, forms the largest conservation area in Sumatra. The park extends into four provinces including West Sumatra, Jambi, Bengkulu and South Sumatra and includes some of the best, unbroken stretches of closed canopy forests along the Barisan Mountain chain. This chain is the rich volcanic backbone of Sumatra and provides the major water catchment area for the island.

The Park contains a remarkable range of species which are distributed between lowland rain forests, sub-montane and montane rain forests and cloud forests below the volcanic crater peaks.

The Kerinci Seblat National Park is home to a major portion of the famous large mammals of Southeast Asia including the elephant, Sumatran rhinoceros, tiger, tapir, serow, and clouded leopard, as well as a number of interesting primates such as siamangs, other gibbons, macaques and leaf monkeys. Numerous endemic birds and interesting herpetofauna occur in the park together with plants such as some of the world's largest flowers, the *Rafflesia*, and the *Amorphophallus*.

Besides being the major area for the preservation of biological diversity in Sumatra, the park's forests are of paramount importance as water catchment areas for southern Sumatra's largest rivers, the Musi and the Batang Hari. About seven million hectares of agricultural land is dependent on the water supply from these rivers. Maintenance of the park's forest is therefore an essential requirement for regional development as it ensures agricultural sustainability and hence economic security.

## Problems

The major problem in this park is the continuing encroachment and clearing of land. Already vast stretches of hills have been deforested causing soil erosion, several floods and landslides along with great problems of increased siltation. The Kerinci Enclave officially only covers about 146,000 ha, but it is still growing in size, despite being illegal. It is surrounded by a heavily denuded area and is one of the major problems confronting the park managers. Approximately 360,000 people live in the enclave and this number is growing at an annual rate of 3.6 percent. Transmigration settlements have expanded the zone particularly to the

---

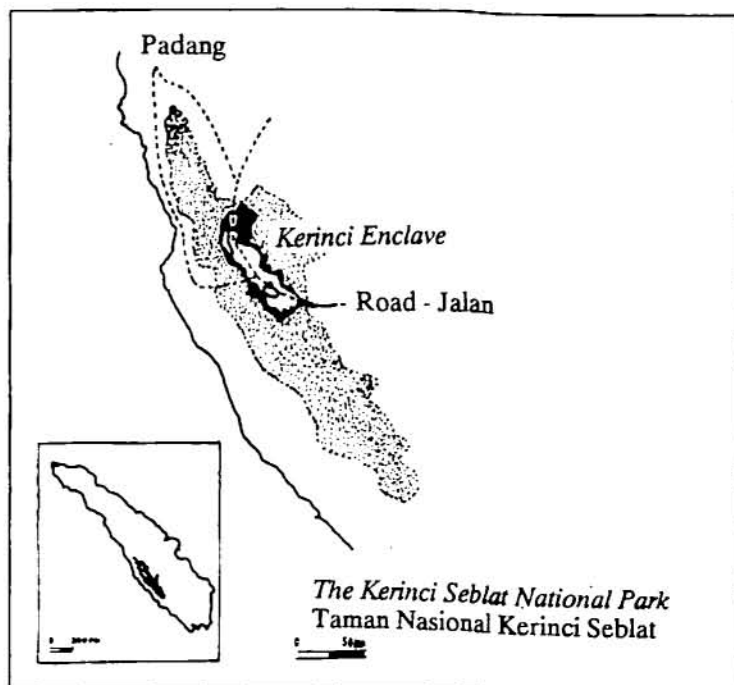
**About seven million hectares of agricultural land is dependent on the water supply from these rivers. Maintenance of the park's forest is therefore an essential requirement for regional development as it ensures agricultural sustainability and hence economic security.**

---

east and south of the reserve, and now the lowland rain forest bordering the southwest sector of the park is being denuded.

Recently, the total encroachment in the park was reported to cover more than 50,000 ha. About 14,000 families have used this land to plant cinnamon, coffee and other crops (Tempo, 13 April 1991, Kompas 9 April 1991).

The surrounding areas are famous for supplying a strain of export-quality cinnamon which provides almost 40 percent of the world's requirements. The Kerinci enclave accounts for about two thirds of Sumatra's cinnamon production and the Sumatra production is the majority of Indonesia's crop. Trees are cut after 8-15 years, with older ones producing a higher quality bark. Cinnamon bark is exported while the wood is used as the valley's primary source of firewood. Replanting of new cinnamon trees in the same area produces lower quality yields, so the harvested area is not replanted.





**Gunung Kerinci, where ecotourism priority concentrated at the Kerinci Seblat National Park.**  
**Gunung Kerinci, merupakan tempat konsentrasi ekoturisme yang di prioritaskan di Taman Nasional Kerinci Seblat. (Photo: WWF)**

#### **WWF Encouragements**

The WWF Indonesia Programme has supported the Park since 1988, and is assisting PHPA to manage the area. The project field staff of Drs. Dudy Rufendi and Erwin Adriawan under the leadership of Drs. Sukianto Loesli has been identifying tasks such as setting up three guard posts which will be further developed as models, and identifying certain derelict lands outside the park which will be "re-greened" by farmers with cash crops. This latter project is an experiment for future planned buffer zone activities. The staff also assist PHPA in the investigation and survey of disturbances in the park such as a recent report that as many as ten Sumatran rhinos may have been killed in the park.

Park management also assisted in developing a complete protection system for the boundaries. These activities were initially centered in Kabupaten Kerinci. WWF is also involved in encouraging field staff in this area to further develop their skills.

#### **Strategy**

WWF has conducted surveys to find the most appropriate method for regreening and re-utilizing neglected lands in the enclave area of the Kerinci District in Jambi. 33.4 hectares of land were used as an experiment involving the participation of 27 farming families and assistance from the enclave leaders was provided in the planning process. The enclave was cleared, then edible plants were grown, and then commercial and other long term plants were reintroduced.

Agro-forestry schemes such as these are being implemented in other parts of the region and these may give the people the incentive to make more efficient use of their land rather than encroaching into new areas of the Park and further denuding the forest. Also an ecotourist assessment was recently carried out resulting in recommendations involving, for examples more home-stay accommodation for foreign tourists and training locals as tourist guides. (CI)

# Konservasi dan Pengelolaan Taman Nasional Kerinci Seblat

**T**aman Nasional Kerinci meliputi Wilayah 1,484,650 hektar dan merupakan daerah konservasi yang terluas di pulau Sumatera. Taman ini mencakup empat propinsi yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan dan termasuk bagian-bagian yang terbaik dari tajuk-tajuk hutan tropis di sepanjang batas Bukit Barisan. Rentetan bukit tersebut kaya dengan bahan vulkanik Sumatra dan merupakan sumber utama air bagi pulau tersebut.

Taman ini memiliki kisaran jenis-jenis mengesankan yang tersebar antara hutan tanah rendah, hutan sub-pegunungan dan hutan hujan pegunungan dan hutan kabut dibawah kawah vulkanis.

Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan habitat utama untuk sejumlah mammalia besar yang terkenal di Asia Tenggara termasuk gajah, badak Sumatra, harimau, tapir, dan macan tutul bersama berjenis-jenis primata yang menarik seperti Siamang, jenis-jenis gibbon, monyet kera dan monyet pemakan daun. Juga ditemukan sejumlah burung-burung endemik dan fauna melata, tumbuhan seperti bunga yang terbesar di dunia, *Rafflesia* dan *Amorphophallus*.

Disamping yang merupakan wilayah utama untuk pemeliharaan keanekaragaman hayati di Sumatera, hutan di taman ini merupakan tempat penting untuk penampungan air yang ada di wilayah sungai terbesar di Sumatera bagian selatan, yaitu sungai Musi dan Sungai Batang Hari. Sekitar tujuh juta hektar tanah pertanian saat ini tergantung pada suplai air dari sungai-sungai tersebut. Perlindungan terhadap hutan di taman nasional ini adalah merupakan kebutuhan yang pokok untuk pembangunan secara regional karena hal ini menjamin akan adanya pertanian yang berkelanjutan dan stabilitas ekonomi.

## **Masalah-masalah yang dihadapi**

Yang merupakan masalah utama di taman ini adalah terus berlanjutnya pembalakan dan pembukaan lahan. Sekarang ini telah terjadi penggundulan lahan dilerang-lerang bukit yang mengakibatkan erosi tanah, beberapa kali banjir dan tanah longsor sejalan dengan masalah besar meningkatnya pengendapan. Daerah kantong Kerinci

---

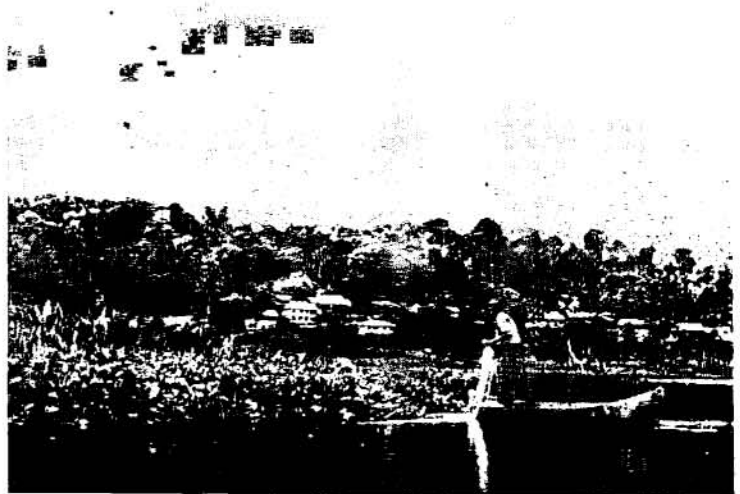
**Sekitar tujuh juta hektar tanah pertanian saat ini tergantung pada suplai air dari sungai-sungai tersebut. Perlindungan terhadap hutan di taman nasional ini adalah merupakan kebutuhan yang pokok untuk pembangunan secara regional karena hal ini menjamin akan adanya pertanian yang berkelanjutan dan stabilitas ekonomi.**

---

meliputi 146,000 ha dan sekarang ini sedang bergerak meluas, secara tidak sah. Kantong tersebut dikelilingi oleh lahan-lahan gundul yang merupakan salah satu tantangan utama bagi pengelola taman. Diperkirakan ada 360,000 orang menghuni kantong tersebut dan jumlah ini akan tumbuh meningkat rata-rata 3.6 persen pertahun. Penempatan transmigrasi telah memperluas kawasan khususnya ke sebelah timur dan selatan, dan sekarang ini hutan hujan tanah rendah yang ada diperbatasan sektor barat daya taman nasional ini sedang terjadi penggundulan.

Akhir-akhir ini jumlah perambahan di taman ini dilaporkan meliputi lebih dari 50,000 ha. Diperkirakan 14,000 kepala keluarga telah menggunakan lahan tersebut untuk menanam kayu manis, kopi dan tanaman hortikultura lainnya (Tempo, 13 April, 1991, Kompas 9 April 1991).

Kawasan yang ada di sekitar taman ini terkenal sebagai pemasok bahan kayu manis yang berkualitas export yang memasok sekitar 40% dari permintaan dunia. Kantong di Kerinci diperhitungkan menghasilkan dua pertiga dari produksi kayu manis yang ada di Sumatera dan



*Kerinci Lake and lake dwellers.  
Danau Kerinci dan penghuninya.  
(Photo: WWF/Mauri Rautkari)*



*Deforestation on tribal land in Kerinci.*

Penggundulan hutan pada lahan penduduk di Kerinci. (Photo: WWF/ Paul Wachtel)

Sumatera merupakan penghasil tanaman hortikultura utama di Indonesia. Pohon-pohon tanaman tersebut dipotong setelah berumur 8-15 tahun, pohon yang paling tua menghasilkan kualitas kulit yang tinggi. Kulit kayu manis tersebut diekspor sedangkan kayunya digunakan untuk bahan utama kayu api di perbukitan itu.

#### **Sokongan dari WWF**

WWF Program Indonesia telah menyokong taman ini sejak tahun 1988, dan membantu PHPA untuk mengelola kawasan ini. Staff lapangan Drs. Dudy Rufendy dan Erwin Adriawan yang diketuai oleh Drs. Sukianto Loesli telah mengidentifikasi tugas-tugas seperti pendirian tiga buah pos yang akan di bangun selanjutnya, dan mengidentifikasi persoalan pemilikan tanah yang ada diluar kawasan yang akan dihijaukan oleh para petani dengan tanaman palawija. Proyek terakhir ini merupakan suatu percobaan dalam merencanakan aktifitas wilayah penyangga. Staff tersebut juga membantu PHPA untuk mengikuti lebih jauh penanggulangan gangguan seperti yang pernah dilaporkan bahwa sepuluh Badak Sumatera telah terbunuh ditaman tersebut.

Pengelolaan taman juga membantu dalam mengembangkan sistem perlindungan untuk kawasan penyangga. Aktifitas ini dipusatkan di Kabupaten Kerinci. WWF juga terlibat dalam upaya menyokong staff

lapangan di kawasan ini untuk menambah keterampilan mereka.

#### **Strategi**

WWF telah mengadakan survey untuk menemukan metoda yang paling sesuai untuk menghijaukan dan memanfaatkan kembali lahan yang terlantar di wilayah kantong Kabupaten Kerinci, Jambi. 33,4 hektar lahan telah digunakan sebagai percobaan dengan melibatkan 27 keluarga petani yang telah menerima bantuan dari pengurus kawasan kantong dalam proses perencanaannya. Kantong tersebut telah dibuka, dan pertama sekali ditanam tanaman pangan, kemudian menyusul penanaman tanaman-tanaman yang bersifat komersial maupun yang bersifat jangka panjang.

Tata cara 'agro forestry' seperti ini juga di dimanfaatkan di tempat lain didaerah tersebut dan ini boleh jadi dapat memberikan suatu pendapatan bagi masyarakat dan memanfaatkan lahan lebih efisien daripada merambah kedaerah baru dan kemudian menggunduli lagi hutan yang ada. Studi kelayakan mengenai wisata alam (ekoturisme) telah pula dilakukan dan sebagai hasilnya adalah anjuran untuk melibatkan masyarakat setempat menggunakan rumah untuk wisata dan melatih penduduk lokal sebagai 'pemandu'. (CI)

# Conservation Indonesia



WWF Newsletter of the WWF Indonesia Programme

**Biodiversity : Indonesia's Heritage**  
***Keanekaragaman Hayati : Warisan Indonesia***  
**Conservation and Management of Kerinci Seblat**  
***Pengelolaan dan Konservasi di Kerinci Seblat***